



## Habituaasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren

Muhammad Munif<sup>1</sup>, Nabila Aliyah<sup>2</sup>, Faizin<sup>3</sup>, Moh. Fachri<sup>4</sup>, Fathor Rozi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Nurul Jadid

m.munifmpdi@gmail.com, hfaizin1967@gmail.com,

mohammadfahri787@gmail.com, nabilaaliyah70@gmail.com,

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk efektivitas efektivitas strategi pembiasaan dalam pendidikan akhlak di MA Nurul Jadid, sebuah sekolah berbasis pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi metode pembiasaan yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan religius. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf pengajar, dan siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diterapkan, seperti keteladanan, pembiasaan ibadah harian, dan penegakan aturan secara edukatif, efektif dalam membentuk karakter siswa. Faktor pendukungnya meliputi peran aktif pendidik sebagai teladan moral, kegiatan rutin keagamaan yang terintegrasi dalam kurikulum, serta lingkungan pesantren yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun, terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi konsistensi nilai-nilai akhlak di tengah perbedaan latar belakang siswa dan keseimbangan antara pendidikan akademik dan karakter pengembangan.

**Kata kunci** Habituaasi, Pendidikan Akhlak

**Abstract:** *This study aims to determine the effectiveness of habituation strategies in moral education at MA Nurul Jadid, a boarding school. The main focus of this study is to identify the habituation methods applied in forming the character of students with noble and religious morals. The qualitative approach with the case study method used in this study includes participatory observation, in-depth interviews with the principal, teachers, teaching staff, and students, and analysis of curriculum documents and moral education policies. The study results indicate that habituation strategies, such as role models, daily worship habits, and enforcement of*

*educational rules, effectively form student character. Supporting factors include the active role of educators as moral role models, routine religious activities integrated into the curriculum, and a boarding school environment that supports the internalization of moral values. However, there are challenges in maintaining the consistency of moral values amidst differences in student backgrounds and the balance between academic education and character development.*

**Keywords:** *Habituation, Moral Education*

## **Pendahuluan/Introduction**

Pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.<sup>1</sup> Melalui pendidikan, setiap seseorang di harapkan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai nilai yang di perlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pembelajaran tidak hanya di lakukan di dalam kelas atau lingkungan formal seperti sekolah, perguruan tinggi dan universitas, namun juga dapat melalui pengalaman sehari hari dan interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan masyarakat ataupun di tempat kerja. Dengan kata lain, pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran sepanjang hayat yang tidak terbatas pada satu tempat atau satu waktu tertentu.

Proses pendidikan melibatkan berbagai metode dan pendekatan, mulai dari pengajaran langsung, diskusi, dan pembelajaran berbasis pengalaman, hingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.<sup>2</sup> Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga mencakup pembinaan karakter dan pengembangan sikap etis yang membantu individu membedakan antara benar dan salah.

Pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren mendapat perhatian yang meningkat sebagai upaya integral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa secara menyeluruh.<sup>3</sup> Di tengah

<sup>1</sup> Widat, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat , Mengaji , Doa , Asmaul Husna ( SMDH ) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766–4775

<sup>2</sup> Munif, M., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(September), 163–179

<sup>3</sup> Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model d

kompleksitas tantangan moral modern, strategi habituasi muncul sebagai pendekatan yang esensial.<sup>4</sup> Strategi ini tidak hanya mengedepankan pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan rutin seperti berdoa bersama sebelum masuk kelas, shalat berjamaah, pengajian, dan praktik keagamaan lainnya yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren, tetapi juga mengarah pada pengembangan spiritualitas dan kesadaran moral yang mendalam.<sup>5</sup> MA Nurul Jadid, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren, menerapkan strategi habituasi ini dengan tujuan utama tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Habituasi pendidikan akhlak disini merupakan proses pembentukan karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari siswa.<sup>6</sup> Proses ini biasanya diterapkan melalui kegiatan yang dirancang khusus, yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan mengenai nilai-nilai baik, akan tetapi juga mengarahkan siswa agar nilai-nilai tersebut melekat pada kebiasaan dan perilaku mereka

Habituasi dalam pendidikan akhlak disini merujuk pada proses pembiasaan yang bertujuan membentuk perilaku positif dan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, karena tujuan pendidikan akhlak adalah menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui latihan yang dilakukan secara berulang, sehingga diharapkan menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Lembaga MA Nurul Jadid yang berbasis pesantren ini, juga terdapat beberapa masalah yang muncul. Salah satunya yaitu konsistensi penerapan nilai-nilai akhlak di tengah perbedaan latar

---

alam Film “ Arbain ” (Sebuah Analisis Semiotik). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 436–452. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4842>

<sup>4</sup> Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116

<sup>5</sup> Abdullah, & Khalifatunnisa. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 142–157

<sup>6</sup> Rizqiyah, E. F. (2022). Smart Parenting in Building Children ’ s Personality Through Religion- Based Habituation. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 14(1), 61–70. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.973>

belakang siswa yang beragam, yang seringkali memengaruhi pola perilaku mereka di lingkungan pesantren, selain itu juga terdapat kesulitan menjaga keseimbangan antara pendidikan akademik dan pengembangan akhlak siswa. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga yang mengutamakan pembinaan moral, tuntutan kurikulum akademik yang padat dapat mengurangi fokus dan waktu yang khusus untuk kegiatan pembentukan karakter. Akibatnya, adanya siswa yang merasa tertekan untuk mencapai prestasi akademik tinggi tanpa pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan adanya masalah tersebut dapat menggunakan beberapa pendekatan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa, dengan mengadakan pelatihan khusus bagi pendidik dan staf untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teknik habituasi akhlak yang efektif, sehingga mereka dapat konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari. Kemudian menerapkan program evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan, seperti penilaian berkala terhadap perkembangan karakter siswa, dapat membantu mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Selain itu, pembaruan kurikulum yang menyertakan teknologi secara bijak bisa menjadi cara untuk menyeimbangkan pengaruh budaya luar dengan nilai-nilai akhlak pesantren. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan akhlak siswa juga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan luar pesantren. Dengan solusi-solusi ini, diharapkan strategi habituasi pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Pembahasan tentang habituasi pendidikan akhlak telah banyak dilakukan diantaranya, Manurung, (2021) mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi-strategi habituasi yang digunakan dalam mengembangkan karakter kejujuran siswa, seperti program mentoring kejujuran, pembiasaan refleksi mingguan, dan pemberian contoh langsung oleh guru berperan signifikan dalam menumbuhkan nilai kejujuran pada siswa. Abdillah & Munawar, (2023) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pembentukan pendidikan akhlakul karimah melalui metode habituasi dapat menimbulkan peran stimulus dan respons dalam jiwa anak. Sedangkan I. K. Jannah, (2021); Hasanah, (2021) berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di

sekolah, yang diarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan riset tersebut, keunikan penelitian ini terletak pada kajian efektivitas strategi habituasi dalam pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren. Strategi ini menekankan pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan rutin dan lingkungan yang mendukung. Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan tersebut dalam kurikulum pesantren serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Ketiga penelitian diatas, terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, persamaannya yaitu sama sama menekankan pentingnya pembentukan karakter, seperti kejujuran dan akhlakul karimah. Namun juga mempunyai perbedaan yaitu dalam penelitian ini lebih fokus pada evaluasi efektivitas strategi habituasi yang dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.

Keunikan dalam penelitian strategi habituasi pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren yaitu terletak pada lingkungan pesantren, dengan perhatian khusus pada penerapan strategi habituasi yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren. Kurikulum ini memiliki ciri khas unik, baik dalam pola kegiatan, budaya, maupun pendekatan spiritual yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis efektivitas strategi habituasi, bukan hanya menggambarkan metode secara deskriptif, tetapi juga mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini penting dilakukan khususnya pondok pesantren yang pasti mengajarkan ilmu-ilmu agama namun di sayangkan sekali jika masih banyak siswa yang kurangnya sifat baik, dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode serta pendekatan yang efektif dalam pembiasaan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Selain itu Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta mengevaluasi dampak dari strategi tersebut terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan menggali praktik-praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini berharap dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia.

Setelah melihat fenomena tersebut, peneliti bermaksud menunjukkan Penelitian mengenai efektivitas strategi habituasi di MA Nurul Jadid menjadi relevan untuk diperdalam, dengan fokus pada bagaimana strategi habituasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah berbasis pesantren. Dengan demikian, implementasi yang sistematis dan konsisten dari strategi ini berdampak pada pembentukan karakter dan moral siswa. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran pesantren dalam pendidikan akhlak serta kontribusinya terhadap pembentukan kepribadian yang bertanggung jawab dalam konteks zaman yang terus berubah ini, selain itu penelitian ini juga berfokus pada analisis metode yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan sehari-hari, rutinitas, dan budaya yang ada di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran lingkungan pesantren, seperti peraturan, tata krama, dan interaksi sosial antara siswa dan pendidik, dalam mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, serta berupaya untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan habituasi, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan memahami titik fokus ini, diharapkan penelitian dapat memberikan panduan bagi sekolah berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia melalui pendekatan habituasi yang tepat dan berkelanjutan.

### **Metode Penelitian/Method**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan realitas fenomena secara objektif. "Strategi Habituaasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Berbasis Pesantren di MA Nurul Jadid" diterapkan melalui pendekatan studi kasus untuk memahami penerapannya secara mendalam. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait efektivitas strategi habituasi dalam membentuk karakter dan moral siswa, memungkinkan pemahaman komprehensif tentang penerapan dan dampaknya di MA Nurul Jadid.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan staf pengajar yang terlibat dalam penerapan strategi habituasi. Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memperoleh perspektif mereka terkait kegiatan habituasi (Arief, 2023). Data tambahan diperoleh dari analisis dokumen resmi seperti

kurikulum, buku panduan, dan kebijakan pendidikan akhlak. Observasi langsung terhadap kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas keagamaan lainnya juga menjadi sumber informasi utama.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode. Pertama, dilakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari di pesantren. Analisis data tentang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik. Data dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf pengajar, dan siswa digunakan untuk memahami persepsi mereka terhadap strategi habituasi.

## Pembahasan/Result/Finding And Discussion

Temuan pada penelitian ini dapat diilustrasikan pada bentuk gambar dibawah ini:



### Pendekatan Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pendekatan keteladanan (uswatun Hasanah) di MA Nurul Jadid memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan krater siswa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis psantren, MA Nurul Jadid lebih mengarahkan pada pengajaran nilai nilai akhlak mulia melalui contoh nyata yang di berikan oleh guru di lingkungan pesantren. Dalam realitasnya, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori akhlak saja, akan tetapi juga memotivasi untuk meneladani perilaku baik yang tampak dalam kehidupan sehari hari. Para pendidik di harapkan menjadi uswah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kejujuran. Dengan mengemukakan teladan langsung, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai nilai tersebut. Selain itu guru jug di upayakan untuk menjadi pribadi yang baik yang dapat memberikn pengaruh positif, tidak hanya dalam aspek akademis,

tetapi juga dalam kehidupan social, dan spiritual siswa. Dengan demikian siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai nilai Islam di lingkungan pesantren.

**Tabel 1.** Data Hasil Wawancara Habituaasi-Pendidikan Karakter

Informan	Statement	Kode
<b>Kepala Sekolah</b>	“Kami sangat mengutamakan nilai keteladanan dalam proses pendidikan. Pendekatan keteladanan (uswatun hasanah) yang baik tidak hanya di terapkan oleh guru guru, tetapi juga oleh unsur di lingkungan sekolah, termasuk staf dan pimpinan pesantren.”	Implementasi Keteladanan
<b>Ustadzah</b>	“Siswa kami merasa lebih terinspirasi dan termotivasi ketika mereka melihat para guru dan pimpinan kami konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Kami juga memiliki sistem pengawasan dan pembinaan yang terus berjalan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.”	Dampak Habituaasi terhadap Siswa
<b>Pembina OSIM</b>	“Setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, dan itu membutuhkan pendekatan yang hati hati. Namun, kami terus berusaha membangun komunikasi yang baik dengan para siswa.	Tanganan dalam Implementasi
<b>Guru</b>	“Kami terus melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan dan pembinaan karakter di sekolah. Kami juga memberikan pelatihan dan pengembangan bagi para pendidik agar mereka selalu siap menjadi teladan yang baik.”	Konsistensi dan Keberlanjutan

Berdasarkan temuan wawancara yang ada, dapat di simpulkan bahwa habituaasi pendidikan di MA Nurul Jadid, pendekatan keteladanan di terapkan dengan cara pendidik memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari hari, bukan hanya mengajarkan teori tentang akhlak. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat langsung perilaku positif yang dapat mereka tiru dan aplikasikan dalam kehidupan mereka. Dampak dari pendekatan ini sangat berpengaruh positif, karena siswa merasa lebih termotivasi untuk meniru akhlak yang lebih baik dari guru dan pemimpin. Meskipun ada tantangan yang

muncul karena perbedaan karakter siswa, sekolah berupaya menghadapinya dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan didorong untuk meneladani akhlak yang baik. Untuk memastikan bahwa pendekatan keteladanan ini berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, MA Nurul Jadid melakukan evaluasi secara rutin terhadap proses pendidikan dan pembinaan karakter, serta memberikan pelatihan kepada para guru

Tabel di atas menunjukkan beberapa aspek utama dalam membentuk karakter siswa. Hal ini diwujudkan melalui teladan yang nyata yang di berikan oleh para guru, staf, dan pimpinan sekolah, yang menunjukkan nilai-nilai akhlak mulia seperti disiplin, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teladan tersebut, siswa diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai positif dalam perilaku mereka, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan seperti keberagaman karakter siswa, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan membangun komunikasi yang baik. Selain itu, MA Nurul Jadid secara konsisten melakukan evaluasi, pelatihan bagi pendidik, dan integrasi pendekatan ini dalam kegiatan pesantren untuk memastikan bahwa nilai-nilai keteladanan menjadi budaya yang berkelanjutan di sekolah. Program pelatihan dan pengembangan juga di berikan kepada para pendidik agar mereka tetap konsisten menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dengan konsistensi ini, MA Nurul Jadid berharap terus dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

MA Nurul Jadid menganggap pendekatan keteladanan sebagai inti dari pembentukan karakter siswa. Dengan memastikan bahwa semua elemen sekolah termasuk guru, staf dan pimpinan menjadi teladan yang baik, sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak yang tidak hanya di ajarkan secara teori, tetapi juga di contohkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena siswa cenderung lebih terpengaruh oleh contoh daripada sekedar penjelasan lisan atau materi teori. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di MA Nurul Jadid sangat menekankan pada pembentukan karakter yang kuat melalui keteladanan dan autentik.

Pendekatan keteladanan menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan akhlak di sekolah berbasis pesantren. Implikasinya dapat bersifat positif (*functional*) atau negatif (*dysfunctional*). Keteladanan memberikan contoh langsung kepada siswa, membangun keterhubungan emosional yang kuat, sehingga memudahkan internalisasi nilai. Namun, pendekatan ini menjadi disfungsional jika tidak konsisten atau bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian Cents-boonstra et al., (2020) menunjukkan bahwa siswa belajar melalui observasi perilaku guru. Studi Nguyen et al., (2023) menegaskan pentingnya kesesuaian tindakan dan ucapan pendidik. Nguyen et al., (2023) menemukan bahwa keteladanan meningkatkan kepercayaan siswa pada institusi pendidikan. Menurut Abdullah & Khalifatunnisa, (2022), lingkungan pesantren yang mendukung keteladanan menghasilkan siswa berkarakter kuat. Madigan & Kim, (2021) menyoroti dampak negatif dari ketidakkonsistenan pendidik dalam memberi teladan. Keteladanan efektif dalam membentuk karakter siswa jika dilakukan secara konsisten dan autentik, namun disfungsional jika ketidakkonsistenan mengurangi kredibilitas pendidik.

Pendekatan keteladanan berperan signifikan dalam membangun karakter siswa, menghubungkan tindakan guru dengan hasil pembelajaran akhlak melalui proses imitasi dan internalisasi. Keteladanan mendorong siswa untuk meniru perilaku positif. Sebaliknya, keteladanan yang buruk mengarah pada pembentukan karakter negatif atau sikap apatis terhadap nilai-nilai akhlak. Boldureanu et al., (2020) menyebutkan bahwa role model efektif dalam memengaruhi perilaku individu. Munif & Yusrohlana, (2021) menemukan bahwa siswa mencontoh perilaku moral dari guru yang mereka kagumi. Penelitian Ferihana & Rahmatullah, (2023) menekankan pentingnya keteladanan untuk membangun disiplin dan empati. Korelasi antara pendekatan keteladanan dan pembentukan karakter siswa di pesantren sangat kuat. Keteladanan menciptakan fondasi untuk proses habitasi pendidikan akhlak yang efektif.

### **Pembiasaan Ibadah Harian**

Pembiasaan ibadah harian di MA Nurul Jadid merupakan bagian integral dari upaya membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan ibadah secara terstruktur dan konsisten. Setiap pagi di mulai dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang di pimpin oleh guru di

kelas masing masing. Pada waktu siang seluruh siswa bersama guru melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, yang tidak hanya memperkuat kekhusukan dalam beribadah tetapi juga menanamkan kebersamaan dan kepatuhan pada waktu sholat, serta menjadi bekal bagi mereka untuk melaksanakan ibadah yang sama di luar sekolah, baik di rumah maupun di masyarakat. Kegiatan ini di laksanakan dengan pengawasan langsung dari guru atau OSIM, yang memastikan siswa melaksanakan sholat dengan benar sesuai tata cara yang di ajarkan, serta memahami makna dari setiap gerakan dan bacaan dalam sholat tersebut. Melalui sholat berjamaah ini, siswa juga diajarkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama dan menghargai waktu, karena waktu pelaksanaan sholat dijadikan patokan untuk mengatur jadwal harian mereka. Dengan cara ini, MA Nurul Jadid berkomitmen untuk tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang unggul dalam aspek spiritual dan akhlak.

**Tabel 2.** Data Hasil Wawancara Habituasi-Ibadah Harian

Informan	Statement	Kode
<b>Waka Kurikulum</b>	“Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan memiliki kebiasaan ibadah yang baik. Kami ingin memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki kesadaran agama yang tinggi.”	Tujuan Pembiasaan Harian
<b>Ketua OSIM</b>	“Setiap hari, setelah jam pelajaran pertama, seluruh siswa melaksanakan Sholat Dzuhur berjamaah di mushollah sekolah. Kegiatan ini di pandu oleh guru piket dan OSIM devisa ubudiyah untuk memastikan kelancaran dan kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah.”	Bentuk Kegiatan Pembiasaan
<b>Guru Keagamaan</b>	“Kami menggunakan pendekatan yang edukatif dan persuasif. Selain memberi contoh langsung, kami juga sering menyampaikan pentingnya ibadah melalui tausiyah dan bimbingan di kelas serta kegiatan pengajian”	Pendekatan yang Digunakan
<b>Siswa</b>	“Kami berharap bahwa pembiasaan ini dapat terus membentuk generasi yang tidak hanya sukses akademik, tetapi juga memiliki kedisiplinan dan kepribadian yang lebih baik.”	Harapan untuk Masa Depan

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa pembiasaan ibadah harian di MA Nurul Jadid menunjukkan bahwa program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Kegiatan ini di dilaksanakan setiap hari, dimana seluruh siswa diwajibkan mengikuti sholat dzuhur berjamaah di mushollah sekolah, yang di pandu oleh guru piket dan OSIM untuk memastikan kelancaran dan kesempurnaan ibadah. Sekolah memastikan siswa memahami pentingnya sholat berjamaah melalui pendekatan edukatif, dengan menyampaikan nilai ibadah baik di kelas maupun kegiatan pengajian. Dengan adanya program tersebut, di harapkan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ini dapat terus berlanjut dan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga disiplin dan berakhlak mulia, serta menjadikan sholat sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Pembiasaan Ibadah Harian merupakan salah satu strategi utama dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pesantren. Pembiasaan ini dilakukan dengan mewajibkan seluruh siswa untuk melaksanakan ibadah khususnya tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dzuhur berjamaah. Kegiatan ini dikemukakan oleh guru, dan pengurus OSIM yang berperan sebagai teladan dan pengingat bagi siswa lainnya. Selain melaksanakan ibadah secara konsisten, siswa juga diberikan pemahaman tentang makna spiritual dibalik setiap ibadah yang dilakukan, sehingga mereka tidak hanya sekedar menjalankan kewajiban, tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, pesantren membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Sholat Dzuhur berjamaah di MA Nurul Jadid bukan hanya bertujuan untuk memfasilitasi pelaksanaan ibadah, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin. Dengan melaksanakan sholat berjamaah secara rutin di mushollah sekolah siswa di ajarkan untuk menghargai waktu, menjaga konsistensi dalam beribadah, dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kebiasaan baik, sehingga siswa dapat menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh dan bukan sekedar kewajiban. Ini adalah upaya konkret dalam menjadikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Pembiasaan ibadah harian memiliki implikasi signifikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah berbasis pesantren, baik secara fungsional (mendorong akhlak mulia) maupun disfungsional (menjadi rutinitas tanpa makna). Ketika ibadah harian diterapkan dengan pendekatan yang bermakna, hal ini dapat membangun kebiasaan positif, meningkatkan spiritualitas, dan memperkuat disiplin. Namun, jika dilakukan hanya sebagai formalitas, siswa mungkin tidak memahami nilai-nilai esensial dari ibadah tersebut. Penelitian Ferihana & Rahmatullah, (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah terstruktur memperkuat integritas moral siswa. Studi Munawaroh et al., (2022) mengungkapkan bahwa ibadah rutin memperkuat hubungan sosial dan spiritual. Azizah & Rohmadi, (2022) mencatat bahwa formalitas ibadah dapat mengurangi efektivitas dalam membentuk karakter. Pembiasaan ibadah harian efektif membentuk karakter siswa jika dilakukan dengan pemahaman mendalam, namun menjadi disfungsional jika hanya bersifat rutinitas tanpa makna.

Pembiasaan ibadah harian memiliki korelasi erat dengan pembentukan karakter siswa melalui penguatan disiplin, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual. Ibadah yang dilakukan secara konsisten membangun kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai akhlak, membentuk pola pikir positif, dan memperkuat kontrol diri. Ketidakkonsistenan dalam pembiasaan dapat mengurangi dampaknya pada pembentukan karakter. Lian et al., (2020) menjelaskan bahwa pengulangan perilaku positif memperkuat pembelajaran sosial. Penelitian oleh Sukmawati et al., (2020) mencatat bahwa pembiasaan spiritual menciptakan individu yang lebih bertanggung jawab. Korelasi antara pembiasaan ibadah harian dan pembentukan karakter siswa sangat kuat, menjadikan praktik ini sebagai pilar dalam pendidikan akhlak di pesantren.

### **Penegakan Aturan dan Disiplin dengan Pendekatan Edukatif**

Penegakan aturan dan disiplin di MA Nurul Jadid dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kedisiplinan oleh siswa, salah satunya melalui sosialisasi aturan secara terstruktur. Sebelum aturan diberlakukan, pihak sekolah menyampaikan informasi kepada siswa melalui forum resmi seperti sosialisasi, pertemuan kelas, dan kajian keagamaan, di mana siswa diajak memahami makna, manfaat, dan tujuan di balik aturan tersebut, sehingga mereka melihat aturan sebagai panduan

positif, bukan sekadar kewajiban. Ketika terjadi pelanggaran, sekolah mengutamakan pendekatan persuasif, seperti diskusi personal atau pembimbingan kelompok kecil, untuk membantu siswa menyadari kesalahan mereka, memahami dampak tindakan mereka, dan memperbaiki diri. Hukuman yang diberikan, jika diperlukan, bersifat mendidik, seperti tugas sosial atau refleksi, agar siswa belajar dari kesalahan mereka. Dengan sosialisasi yang intensif dan pendekatan humanis ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keteraturan, sehingga mereka tidak hanya mematuhi aturan selama di sekolah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi.



**Figure 1.** Penegakan Aturan-Sosialisasi

Gambar tersebut menunjukkan suasana kegiatan sosialisasi di lingkungan sekolah, yang merupakan bagian dari proses penegakan aturan dengan pendekatan edukatif di MA Nurul Jadid. Dalam gambar ini, tampak siswa berkumpul di sebuah aula, mendengarkan pemaparan dari seorang pemateri di depan layar yang menampilkan materi terkait aturan sekolah. Deskripsi ini menggambarkan bahwa sosialisasi dilakukan secara formal dan terstruktur, melibatkan seluruh siswa dalam forum yang dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai aturan sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diinformasikan mengenai apa yang harus dilakukan, tetapi juga diajak untuk memahami konteks, manfaat, dan pentingnya mematuhi aturan tersebut. Proses ini bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan nilai-nilai kedisiplinan yang mendukung pembentukan karakter mereka. Sosialisasi seperti ini menunjukkan adanya pendekatan proaktif dari sekolah dalam menginternalisasi aturan, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan memahami tujuan di balik penerapan peraturan tersebut.

Penegakan aturan melalui sosialisasi dan disiplin dengan pendekatan edukatif adalah strategi yang dirancang untuk membangun karakter siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan aturan sebagai kewajiban, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tujuan, manfaat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui sosialisasi yang terstruktur, siswa diajak untuk memahami bahwa aturan bukan sekadar batasan, melainkan panduan yang membantu mereka mengembangkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, pendekatan edukatif dalam penegakan aturan menekankan pembelajaran yang bersifat reflektif dan dialogis. Ketika siswa melanggar aturan, pendekatan ini mengutamakan dialog untuk membantu siswa memahami kesalahan mereka dan mencari solusi agar tidak mengulanginya. Hukuman, jika diperlukan, dirancang dengan tujuan mendidik, seperti tugas sosial atau refleksi diri, yang mengarahkan siswa untuk belajar dari kesalahan. Dengan pendekatan yang konsisten dan humanis ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara mendalam, sehingga mereka tidak hanya patuh terhadap aturan di sekolah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berkarakter baik dan bermoral tinggi.



**Figure 2.** Hasil dokumentasi Kajian Keagamaan

Gambar tersebut menunjukkan penegakan aturan melalui pendekatan sosialisasi yang terstruktur dan edukatif terlihat jelas dalam kegiatan kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh OSIM di MA Nurul Jadid. Kajian ini memanfaatkan forum diskusi sebagai media untuk menyampaikan informasi, nilai, dan aturan kepada siswa, yang merupakan cara efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam. Dengan kehadiran pemateri yang menyampaikan materi secara langsung, kegiatan ini menciptakan ruang interaksi dan dialog,

sehingga mendukung terciptanya kesadaran yang lebih baik terhadap aturan yang disampaikan. Suasana kegiatan yang kondusif, dengan ruangan yang tertata rapi dan penuh khidmat, menunjukkan keseriusan penyelenggara dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses sosialisasi.

Penegakan aturan dan disiplin dengan pendekatan edukatif memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa di sekolah berbasis pesantren, baik secara fungsional maupun disfungsional. Pendekatan ini efektif jika diterapkan dengan cara yang menghormati nilai-nilai pendidikan, mendorong siswa untuk memahami alasan di balik aturan. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu represif atau tidak konsisten dapat menimbulkan efek disfungsional seperti resistensi atau kurangnya internalisasi nilai. Menurut Hidayat, (2024); Rozi et al., (2024), disiplin berbasis edukasi meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. Sandiko et al., (2022) mencatat bahwa kedisiplinan yang represif seringkali menciptakan kecenderungan apatis. Pendekatan edukatif dalam penegakan disiplin efektif membentuk karakter siswa jika diterapkan dengan bijaksana dan konsisten, namun disfungsional jika terlalu otoriter atau kurang terarah.

Penegakan aturan dan disiplin dengan pendekatan edukatif memiliki korelasi erat dengan pembentukan karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dan tanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami pentingnya aturan, bukan sekadar menjalankan perintah. Hal ini mendorong pembentukan sikap mandiri dan kesadaran diri. Ketidakkonsistenan atau pendekatan yang tidak edukatif justru dapat melemahkan pengaruhnya. Bakhanova et al., (2020) menyatakan bahwa pembelajaran sosial melalui dialog dan model perilaku efektif dalam membangun karakter. Fajri & Mukaroma, (2021) menyoroti pentingnya dialog dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pendekatan edukatif dalam penegakan disiplin memiliki korelasi yang kuat dengan pembentukan karakter siswa, menjadikannya metode yang esensial di sekolah berbasis pesantren. an memiliki integritas yang tinggi. Temuan pada penelitian ini dapat diilustrasikan pada bentuk gambar dibawah ini:

## Conclusion

Penelitian ini menemukan bahwa habituasi pendidikan akhlak melalui pendekatan seperti pembiasaan ibadah harian, penegakan aturan dengan metode edukatif, dan keteladanan, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa. Hikmah penting yang dapat dipetik adalah bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kehadiran aturan atau rutinitas, tetapi juga oleh kedalaman pemahaman dan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam praktik keseharian. Metode ini efektif ketika konsistensi dan integritas dijaga oleh pihak pendidik, membuktikan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan akal, hati, dan tindakan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter.

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan memperbarui perspektif tentang pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan formal, khususnya di lingkungan pesantren. Selain itu, pendekatan berbasis observasi dan wawancara menawarkan data empiris yang kaya, memberikan wawasan baru tentang implementasi habituasi pendidikan akhlak. Temuan ini juga mengembangkan pemahaman tentang korelasi antara metode keteladanan dan pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter siswa, memberikan landasan bagi penggunaan teori sosial dan moral dalam konteks pendidikan berbasis agama. Penelitian ini relevan sebagai acuan untuk mengembangkan model pendidikan akhlak yang lebih efektif di berbagai institusi pendidikan.

Meskipun memberikan temuan yang penting, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam lingkup kasus yang hanya mencakup sekolah berbasis pesantren tertentu, sehingga belum mewakili seluruh variasi institusi pendidikan berbasis agama. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada usia siswa tertentu, yaitu remaja, sehingga belum mengakomodasi kelompok usia lainnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan studi kuantitatif dengan cakupan wilayah lebih luas serta melibatkan variabel baru seperti pengaruh teknologi terhadap pembiasaan pendidikan akhlak.

## REFERENCES

Abdillah, S., & Munawar, I. (2023). Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik.

*Masagi*, 2(1), 226–237.

- Abdullah, & Khalifatunnisa. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 142–157.
- Arief, M. M. (2023). Reshaping Habituation Program to Optimize Children Self-Development in Elementary. *Qualitative Research in Educational Psychology*, 1(01), 1–11.
- Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Pendais*, 3(1), 1–24.
- Azizah, A. N., & Rohmadi, Y. (2022). Dzikir Ratib Al-Haddad as An Effort ao Strengthen Religious Character Education. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(01), 90–99.
- Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model d alam Film “ Arbain ” (Sebuah Analisis Semiotik). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 436–452. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4842>
- Bakhanova, E., Garcia, J. A., Raffae, W. L., & Voinov, A. (2020). Targeting social learning and engagement : What serious games and gamification can offer to participatory modeling. *Environmental Modelling and Software*, 134, 104846. <https://doi.org/10.1016/j.envsoft.2020.104846>
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoriuță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3), 1–33. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Cents-boonstra, M., Lichtwarck-aschoff, A., Denessen, E., Haerens, L., Lichtwarck-aschoff, A., Denessen, E., & Denessen, E. (2020). Fostering student engagement with motivating teaching: an observation study of teacher and student behaviours. *Research*

*Papers in Education*, 00(00), 1–26.  
<https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1767184>

- Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Ferihana, & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647.
- Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 110.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Hidayat, I. K. (2024). Integrating Islamic Education Values: The Key to Character Education of The Young Generation Al-Hikam Perspective. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 08(01), 90–101.
- Jannah, I. K. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik Dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, No. 1 (2021): 17–34, 148, 148–162.
- Kamaruddin, I., Subrayanti, D., Viktor Purhanudin, M., Amri, N., Negeri Makassar, U., P Pettarani, J. A., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., Bina Insani Sakti, A., & Sri Sudewi Maschun Sofwan Kawasan Sentiong Kec Sungai Bungal, J. D. (2024). Project Based Learning (PjBL) Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Mahasiswa : Tinjauan Pustaka. *Journal on Education*, 06(03), 17734–17743.
- Lian, H., Lee, C., & Chao, M. M. (2020). Leader Unethical Pro-Organizational Behavior and Employee Unethical Conduct : Social Learning of Moral Disengagement as a Behavioral Principle. *Journal of Management*, XX(x), 1–30.  
<https://doi.org/10.1177/0149206320959699>
- Madigan, D. J., & Kim, L. E. (2021). Towards an understanding of

- teacher attrition : A meta-analysis of burnout , job satisfaction , and teachers ' intentions to quit. *Teaching and Teacher Education*, 105, 103425. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103425>
- Manurung. (2021). Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Mimbar Kampius : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(1), 13–23. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i3.4810>
- Munawaroh, N., Fadilah, E., Nasrullah, Y. M., & Usman, A. T. (2022). the Influence of Islamic Spiritual Extracurricular on the Morals of Students. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 99–109. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3775>
- Munif, M., & Yusrohiana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(September), 163–179.
- Nasser, A. A., Trisnamansyah, S., Mudrikah, A., & Iriantara, Y. (2022). Strengthening Character Education of Madrasah Students Based on Boarding School. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(2), 653–667.
- Nguyen, A., Ngan, H., Yvonne, N., & Belle, H. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Education and I*, 28(3), 4221–4241.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Rizqiyah, E. F. (2022). Smart Parenting in Building Children ' s Personality Through Religion- Based Habituation. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan*, 14(1), 61–70. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.973>
- Rozi, F., Salsabila, N. F., & Ayuba, J. O. (2024). The Role of Foster Carers in Shaping Santri Discipline in Pesantren Through a Humanistic Approach. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 27(2), 278–299.
- Sandiko, Faiz, Wahyuni, U., & Yulastari. (2022). School Management in Forming Children ' s Religious Character. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 655–666.
- Sri Mulyani, Latifatul Azizah, & Binti Khoir Faridi. (2024). Pendidikan

dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 242–251. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1448>

- Sukmawati, A., Basri, H., & Akhir, M. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid STIT AL Biruni Jipang Kota Makasar. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 91–99.
- Waryono, E., Ahmad, M., & Rahmawati, D. (2023). Evaluating Training and Apprenticeship as Non-Formal Education at International Manpower Development Japan. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 320–329.
- Widat, F., & Lestari, P. (2022). Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat , Mengaji , Doa , Asmaul Husna ( SMDH ) dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4766–4775.